

Konstruksi Kemandirian Santri melalui Praktik Ekonomi Pesantren Berbasis Komunitas

Muh. Hanif¹, Nisrina Syifaamaly²

¹² Tadris Matematika, UIN K. H. Saifudin Zuhri

¹Muh.hanif@uinsaizu.ac.id, ²nisrinasyifaamaly@gmail.com.

Abstrak

Artikel ini dirancang untuk mengkaji Konstruksi Kemandirian Santri melalui Praktik Ekonomi Pesantren Berbasis Komunitas melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus utama artikel diarahkan pada klaim bahwa kemandirian santri dibentuk melalui keterlibatan dalam praktik ekonomi pesantren yang mengajarkan tanggung jawab, kerja kolektif, dan etos produktif. Penelitian lapangan dilakukan di Pondok Pesantren At-Thohiriyah. Data utama digali melalui observasi terhadap santri dalam koperasi, kantin, atau unit usaha pesantren, wawancara dengan aktor pendidikan yang terlibat, serta dokumentasi mengenai kebijakan, program, dan praktik kelembagaan. Tiga dimensi bukti yang perlu diuji adalah santri dilibatkan dalam koperasi, kantin, pertanian, peternakan, atau unit usaha pesantren, praktik ekonomi pesantren mengajarkan manajemen waktu antara ibadah, belajar, dan kerja, dan kiai dan pengasuh menanamkan nilai kemandirian sebagai bagian dari pendidikan karakter santri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana relasi sosial, norma kelembagaan, otoritas pendidikan, serta pengalaman santri membentuk praktik pendidikan sehari-hari. Kontribusi artikel tidak berhenti pada deskripsi kasus, tetapi juga diarahkan untuk membangun argumentasi teoritik tentang bagaimana lembaga pendidikan bekerja sebagai arena sosial yang memproduksi kepercayaan, identitas, disiplin, solidaritas, atau perubahan sosial. Temuan yang diperoleh diharapkan memperkaya diskusi sosiologi pendidikan Islam di Indonesia dan menawarkan rekomendasi penguatan tata kelola lembaga pendidikan berbasis data lapangan.

Kata Kunci: kemandirian santri; ekonomi pesantren; koperasi pesantren; karakter produktif; komunitas

PENDAHULUAN

Pondok pesantren dipahami sebagai institusi pendidikan islam berbasis kemasyarakatan yang menyelenggarakan pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fi al-diin*) lewat model asrama, dimana kyai (pengasuh) bertindak sebagai figur sentral. Meski demikian, sudut pandang miring dari publik terkadang masih membayangi citra pesantren, seperti persepsi sebagian tempat yang tradisional, kumuh, kuno, serta memiliki prospek masa depan yang meragukan. Realitanya pesantren memegang peran yang jauh lebih luas dari sekadar pusat studi agama, lembaga ini juga bertindak sebagai ruang pembentukan karakter dan kemandirian santri. Walaupun pesantren memiliki kecenderungan mempertahankan model kurikulum tradisionalnya sebagai bentuk resistensi untuk menjaga identitas aslinya, pesantren tetap dinamis dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian melalui praktik lapangan. (Maela & Hanif, 2025) Faktanya melalui pelibatan santri dalam unit usaha mandiri milik pesantren, Pesantren terbukti mampu meningkatkan manajemen waktu dan tanggung jawab sosial santri. Aktivitas ekonomi yang terlembaga ini secara sosiologis menjadi ruang inkubasi bagi internalisasi nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas, sehingga membentuk karakter santri yang siap berkontribusi secara nyata dalam dinamika pembangunan masyarakat. (Hamzah et al., 2022)

Eksplorasi ilmiah mengenai pembentukan kemandirian santri dalam unit usaha milik pesantren sebetulnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Mayoritas penelitian memfokuskan amatan pada peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengembangan koperasi pesantren, maupun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam. Kendati demikian, sebagian besar literatur tersebut dinilai masih bersifat normatif-birokratis, sehingga cenderung menyoroiti fungsi struktural organisasi ketimbang dinamika sosial yang dialami subjek di dalamnya. Penelitian terdahulu juga dinilai belum membedah secara komprehensif bagaimana praktik ekonomi

pesantren mampu membentuk pola interaksi sosial. Merujuk pada konsep insan kamil yang dibahas dalam dokumen ilmiah Sigit Priatmoko, lembaga pendidikan Islam idealnya melahirkan lulusan yang memiliki keseimbangan mutlak antara kematangan profesional dan kematangan spiritual. Unit usaha pesantren berfungsi sebagai wadah inkubasi yang paling representatif untuk mewujudkan visi tersebut. Melalui penanaman karakter ketakwaan, kesabaran, dan kemandirian di pesantren, santri tidak hanya dilatih menjadi teknokrat atau pelaku bisnis yang cakap secara kognitif, melainkan juga pengelola usaha yang peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Proses ini tidak hanya menargetkan kepatuhan perilaku jangka pendek, tetapi bertujuan membentuk kontrol diri (*self-control*) dan arah diri (*self-direction*) yang mandiri tanpa ketergantungan intervensi eksternal. (Na'imah & Bawani, 2021) Atas dasar tersebut, diperlukan riset mendalam yang berfokus pada dinamika mekanisme sosial dalam praktik ekonomi.

Kajian ini diproyeksikan untuk menjabarkan bagaimana santri diikutsertakan dalam kegiatan unit usaha ekonomi pesantren sebagai bagian dari proses belajar. Melalui pola pelibatan tersebut, santri dilatih menyeimbangkan waktu antara ibadah, belajar, dan bekerja secara proporsional, sekaligus meresapi arti penting kolaborasi, disiplin, dan tanggung jawab. Di samping itu, penelitian ini membandingkan dinamika karakter antara kelompok aktif di unit bisnis dengan yang tidak terlibat, serta menelaah strategi pesantren sendiri dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui pendekatan dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil, aktifitas ekonomi pesantren tidak hanya dipandang sebagai komersial semata, melainkan guna melahirkan luaran pesantren yang mandiri. Konstruksi kemandirian tersebut diwujudkan secara nyata lewat pembentukan mentalitas kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang selaras dengan nilai Islam, di mana santri dididik untuk mengoptimalkan potensi internal mereka sekaligus berani mengambil tanggung jawab sosial-ekonomi saat kembali ke masyarakat. (Nisa & Guspul, 2021) Pembekalan keterampilan praktis dan kreativitas ini dirancang agar para santri tidak hanya menguasai *khazanah* keilmuan teologis, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan manajerial untuk mengelola lini bisnis. Sesuai dengan pengertian pengusaha yakni, pengusaha adalah tokoh-tokoh kewirausahaan yang gerakannya dalam kewirausahaan tidak melihat laba tetapi memiliki misi untuk mengatasi masalah sosial yang ada. (Hanif et al., 2023)

Secara teoretis, institusi pendidikan Islam terpadu memanfaatkan kurikulum nilai untuk menstimulasi daya dorong (motivasi) internal peserta didik. Komitmen dan determinasi belajar yang tinggi lahir karena adanya integrasi moral yang membingkai aktivitas akademis mereka. Pola sosiologis ini menunjukkan bahwa manifestasi dari karakter yang kuat selalu berujung pada produktivitas. (Komariyah & Hudha, 2024) Aktifitas bisnis ekonomi di pesantren tidak semata-mata diorientasikan untuk menopang finansial lembaga, melainkan dioptimalkan menjadi laboratorium pembelajaran bagi pembentukan mental mandiri santri. Lewat keterlibatan langsung di unit usaha, para santri mengasah sikap bertanggung jawab, disiplin, dan gotong royong. Dalam proses ini, pengasuh berperan sebagai pembimbing yang memberikan teladan dan arahan kepada santri. Suasana kebersamaan di lingkungan pesantren juga membantu santri berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren At-thohiriyah karena pesantren tersebut memiliki kegiatan ekonomi yang melibatkan santri secara langsung dalam pengelolaan unit usaha pesantren khususnya di bagian koperasi. Kegiatan tersebut dipilih sebagai fokus penelitian karena dinilai mampu membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian santri dalam praktik sosial di lingkungan pesantren. Unit analisis dalam penelitian ini adalah santri di pesantren At-thohiriyah baik yang terlibat maupun yang tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi di unit usaha pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan desain studi kasus. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan interaksi subjek penelitian. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan pengurus unit usaha ekonomi pesantren serta santri yang tidak terlibat dalam unit usaha ekonomi pesantren, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan catatan kegiatan di unit usaha pesantren. (Fadli, 2021)

Sumber data penelitian meliputi pengurus unit usaha pesantren, santri yang mengikuti kegiatan ekonomi pesantren, dan santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Informan dipilih secara purposive sesuai dengan kebutuhan data penelitian agar informasi yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Teknik *purpose sampling* digunakan karena mampu membantu peneliti secara sistematis memilih sejumlah kecil informan yang memahami fenomena penelitian secara langsung. (Fadhillah et al., 2024)

Guna menangkap fenomena sosiologis terkait konstruksi kemandirian santri secara komprehensif, penelitian ini menerapkan tiga instrumen pengumpulan data kualitatif utama, yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi di Pondok Pesantren At-Thohirriyah. (Asngari, 2026) Dalam tahapan observasi, peneliti bertujuan mendeskripsikan jalannya unit usaha pesantren dengan mengamati secara langsung aktifitas santri dalam mengelola koperasi pesantren, seperti menjaga koperasi, melayani pembeli, serta pembagian jadwal antar pengurus unit usaha pesantren. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus koperasi dan santri untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekonomi pesantren membantu mereka belajar membagi waktu antara ibadah, belajar, organisasi, dan bekerja, sekaligus melatih tanggung jawab serta kemampuan berkomunikasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melihat aktifitas santri dan peran pengasuh dalam menanamkan nilai kemandirian melalui kegiatan ekonomi pesantren.

Teknik analisis data dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber agar hasil penelitian lebih valid dan sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, santri di Pondok Pesantren At-Thohirriyah terlibat secara langsung dalam kegiatan ekonomi pesantren, terutama dalam pengelolaan koperasi dan kantin pesantren. Santri yang menjadi pengurus bertugas menjaga koperasi, melayani pembeli, mengatur keuangan, serta mencatat kebutuhan barang yang diperlukan koperasi. Dari hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa keterlibatan dalam unit usaha pesantren dilakukan secara bergantian dengan sistem jadwal jaga agar kegiatan belajar dan ibadah tetap berjalan dengan baik. Selain itu, dokumentasi kegiatan koperasi dan aktivitas santri menunjukkan bahwa praktik ekonomi pesantren menjadi bagian dari pembelajaran tanggung jawab dan kemandirian bagi santri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktor yang terlibat dalam kegiatan ekonomi pesantren meliputi pengasuh, pengurus koperasi, dan santri. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa menjaga koperasi, melayani pembeli, mengatur keuangan, dan melakukan pembagian jadwal jaga antar santri. Kegiatan tersebut dilakukan hampir setiap hari secara bergantian sesuai kesepakatan antar pengurus unit usaha pesantren. Respon warga pesantren terhadap keterlibatan santri dalam kegiatan ekonomi juga cukup positif karena dinilai mampu melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, serta kerja sama antar santri.

Kegiatan ekonomi pesantren yang melibatkan santri didalamnya berlangsung dilingkungan pesantren dengan menjunjung nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan pendidikan karakter. Demi optimalisasi peran unit usaha pesantren, pengurus dituntut untuk jeli melakukan pemetaan berkala terhadap tren konsumsi dan preferensi kebutuhan santri, serta membangun jaringan kemitraan yang strategis dengan para penyuplai lokal. (Saputra et al., 2023) Budaya pesantren yang berupaya membiasakan santri hidup mandiri membuat kegiatan koperasi dan unit usaha pesantren menjadi bagian penting dalam menumbuhkan sikap kemandirian pada santri. Selain itu, adanya dukungan dari pengasuh dan pengurus pesantren turut memperkuat keberlangsungan kegiatan ekonomi tersebut. Dalam praktiknya, santri tidak hanya belajar menjalankan tugas, tetapi juga belajar berinteraksi sosial, bekerja sama, dan menghadapi tanggung jawab secara langsung di lingkungan pesantren.

Keterlibatan santri dalam kegiatan di unit usaha pesantren menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian santri tidak hanya bisa diperoleh melalui pembelajaran di kelas ataupun pengajaran. Tetapi, juga melalui pengalaman sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik ekonomi pesantren menjadi ruang belajar santri dalam bertanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kemampuan berinteraksi sosial. Upaya menginternalisasi jiwa kewirausahaan pada santri dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum teologis dan pengalaman manajerial praktis. Melalui sistem rotasi tugas yang terstruktur di luar jam pengajian, para santri senior diberikan tanggung jawab penuh untuk mengendalikan rantai pasok, strategi pemasaran, hingga pembukuan keuangan unit usaha. Model penugasan ini secara psikososial membentuk karakter santri yang tangguh, mandiri, beretos kerja keras, serta memiliki komitmen moral yang tinggi dengan mengadopsi karakteristik kenabian (shidiq, amanah, tabligh, fathonah) sebagai fondasi utama dalam berbisnis. (Masrur & Arwani, 2022) Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keterlibatan ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran membentuk karakter peserta didik melalui kebiasaan interaksi sosial.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan ekonomi pesantren bukan hanya sebatas menjalankan tugas administrasi di unit usaha pesantren. Melainkan santri juga memperoleh pengalaman

dalam membagi waktu, menjalankan tanggung jawab, berkomunikasi, serta bekerja sama dengan orang lain. Kemandirian yang terbentuk melalui koperasi pesantren sejalan dengan konsep kewirausahaan sosial, dimana aktifitas ekonomi menjadi alat untuk mencapai misi pendidikan dan sosial. (Kholidin & Hanif, 2025) Dari hasil observasi juga terlihat adanya perubahan sikap pada santri, seperti menjadi lebih disiplin, mandiri, dan lebih percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ekonomi pesantren memberikan pengaruh sosial terhadap pembentukan karakter dan mendukung proses penanaman nilai kemandirian pada santri.

Penelitian menunjukkan bahwa praktik ekonomi pesantren membantu santri belajar mengatur waktu antara ibadah, belajar, berorganisasi, dan bekerja sama dalam komunitas. Berdasarkan hasil wawancara, santri yang terlibat dalam koperasi pesantren menyampaikan bahwa jadwal jaga dilakukan secara bergantian sehingga kegiatan pesantren seperti salat dan mengaji tetap dapat dilakukan. Untuk beberapa kegiatan pesantren, yang mewajibkan seluruh santri untuk mengikutinya maka koperasi pesantren ditutup hingga kegiatan selesai. Observasi juga menunjukkan adanya kerja sama antar pengurus koperasi dalam membagi waktu dan tugas agar kegiatan unit usaha pesantren tidak mengganggu aktivitas belajar santri. Dokumentasi kegiatan koperasi memperlihatkan bahwa praktik ekonomi pesantren menjadi sarana pembelajaran manajemen waktu dan tanggung jawab.

Dalam mengajarkan manajemen waktu praktik ekonomi pesantren dipengaruhi oleh hubungan antara pengasuh, pengurus koperasi, dan santri. Pengasuh memberikan arahan dan pengawasan terhadap jalannya unit usaha pesantren serta mengatur jadwal kegiatan pesantren dan unit usaha ekonomi. Sedangkan pengurus koperasi bekerja sama dalam mengatur jadwal jaga dan pembagian tugas. Komunikasi yang terjalin antar santri juga membantu untuk saling mengingatkan pergantian jadwal ketika ada salah seorang dari mereka lupa akan jadwal yang sudah ditentukan. Hubungan sosial dan aturan pesantren tersebut membuat kegiatan ekonomi pesantren tetap dapat berjalan tanpa mengganggu kegiatan utama santri sebagai peserta didik di lingkungan pesantren.

Hubungan antar aktor dalam praktik ekonomi pesantren menunjukkan bahwa pengasuh dan pengurus memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan ekonomi pesantren dan pendidikan santri. Santri yang mengikuti kegiatan koperasi mendapatkan pengalaman tambahan dalam berkomunikasi, tanggung jawab dan kerja sama dalam suatu komunitas. Selain itu santri juga mendapat keterampilan baru dalam manajemen waktu dan mengatur keuangan. Sementara itu, santri yang tidak mengikuti kegiatan ekonomi tetap memberikan respons positif karena melihat adanya manfaat dari kegiatan ekonomi pesantren dalam pengembangan keterampilan dan kemandirian teman-temannya. Kondisi lingkungan pesantren menjadi faktor pendukung kerja sama dan pembiasaan disiplin serta membentuk karakter mandiri santri.

Penelitian memperlihatkan bahwa praktik ekonomi pesantren membantu santri memajemen waktu. Melalui kegiatan ekonomi ini santri dibiasakan untuk bersikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah. Dalam hubungan sosial, kegiatan ekonomi ini juga mendorong terciptanya kerja sama antar santri karena mereka saling membantu dalam menyelesaikan suatu tugas. Dari pengalaman ini, santri mendapat pembelajaran melalui pengalaman secara langsung dalam mengelola waktu dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung tata kelola lembaga menjadi lebih tertata melalui pembagian tugas dan komunikasi yang baik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik ekonomi pesantren dalam mengajarkan manajemen waktu mendukung asumsi awal penelitian tentang pembentukan kemandirian santri. Melalui keterlibatan santri dalam kegiatan unit usaha pesantren, santri belajar mengatur prioritas, membagi waktu, dan bertanggung jawab tanpa mengabaikan kewajiban mereka sebagai peserta didik. Walaupun pada tahap awal beberapa santri merasa kesulitan menyesuaikan jadwal kegiatan. Dengan demikian, praktik ekonomi pesantren tidak menjadi hambatan dalam proses pendidikan, tetapi berperan sebagai sarana pembelajaran yang membentuk sikap mandiri santri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kiai dan pengasuh pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kemandirian kepada santri melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Nilai yang ditanamkan tidak hanya disampaikan melalui nasihat dan mengatur jadwal kegiatan pesantren, tetapi juga melalui pemberian tanggung jawab secara langsung kepada santri dalam mengelola koperasi dan unit usaha pesantren. Berdasarkan hasil wawancara kepada santri, santri mengaku dipercaya untuk menjaga toko, mengatur keuangan, dan mencatat kebutuhan barang tanpa selalu didampingi pengasuh maupun kiai. Pengalaman ini membuat santri belajar lebih disiplin, bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan dalam menjalankan tugasnya. Hasil observasi juga menunjukkan adanya keterlibatan pengasuh dalam memantau jalannya kegiatan koperasi seperti mendampingi santri ketika belanja kulakan serta memberi arahan ketika diperlukan dalam menanamkan nilai kemandirian, pesantren menerapkan strategi yang dilakukan melalui pembiasaan dan pendampingan secara bertahap. Pertama, santri

diberikan kesempatan untuk belajar mengelola tugas dan berusaha untuk membagi waktu antara belajar, ibadah, dan berorganisasi. Ketika muncul kendala seperti kesalahan komunikasi atau kesulitan mengatur jadwal, pengasuh maupun kiai membantu memberikan arahan dan solusi agar kegiatan tetap berjalan dengan baik. Selain itu, kerja sama antar santri juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena mereka terbiasa berdiskusi dan saling membantu ketika menghadapi masalah di unit usaha pesantren. Dengan cara seperti ini, santri jadi bisa belajar bersikap dewasa dalam menghadapi suatu masalah.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai kemandirian di lingkungan komunal pesantren pada dasarnya bersumber dari efektivitas keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh figur pengasuh. (Satria, 2025) Strategi yang dilakukan kiai dan pengasuh dalam menanamkan nilai kemandirian santri melalui unit usaha pesantren memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter santri. Kegiatan ekonomi pesantren tidak hanya membantu santri memperoleh pengalaman dalam mengelola usaha dan berinteraksi dengan banyak orang, tetapi juga membentuk sikap disiplin, percaya diri, dan kemampuan bekerja sama. Selain bermanfaat bagi santri, kegiatan ini juga mendukung perkembangan unit usaha pesantren agar lebih aktif dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Dengan adanya pembiasaan di unit pesantren ini, pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan pembelajaran agama, tetapi juga membentuk karakter santri yang mandiri dan siap menghadapi kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian menginformasikan kontribusi nyata dari kiai dan pengasuh memiliki peran nyata dalam membentuk karakter mandiri santri melalui instrumen pembiasaan, pendelegasian amanah, serta pendampingan terukur di lingkungan pesantren. Keberhasilan pesantren dalam menanamkan nilai kemandirian melalui aktifitas ekonomi menjamin *output* santri yang tidak hanya matang secara spiritual tetapi juga memiliki ketangguhan finansial sebagai modal untuk bekal hidup di masyarakat. (Nurhayati & Hanif, 2025) Dalam *diskursus* pendidikan karakter produktif, potret ini membuktikan bahwa internalisasi nilai karakter akan berjalan jauh lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara langsung dalam pengalaman empiris. Selain itu, riset ini memberikan konseptualisasi bahwa kebijakan internal lembaga pendidikan dapat di desain untuk mendukung pembentukan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kiai dan pengasuh dalam menanamkan nilai kemandirian bukan sekadar menjadi identitas atau simbol lembaga pesantren, tetapi dapat terlihat dari perubahan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang mengikuti kegiatan ekonomi pesantren tampak lebih mampu lebih mampu mengatur waktu, menjalankan tanggung jawab, dan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, pembiasaan disiplin dan pemberian kepercayaan kepada santri juga mampu membantu membentuk rasa percaya diri santri. Integrasi entitas komersial di lingkungan pesantren mensyaratkan ketajaman orientasi eksternal, di mana pemetaan segmentasi pasar memegang peranan paling krusial dalam menjamin keberlangsungan usaha. Temuan empiris pada model agribisnis pesantren ini membuktikan bahwa ketahanan ekonomi bersumber pada empat pilar utama dimana kiai menjadi salah satunya, yaitu legitimasi kepemimpinan figur kiai yang visioner, digitalisasi tata kelola arus produksi, ketersediaan ceruk pasar yang pasti, serta aksesibilitas kapital. (Maya Silvana & Lubis, 2021)

KESIMPULAN

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan santri di Pondok Pesantren At-thohiriyah dalam unit usaha pesantren tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga menjadi proses pembelajaran sosial yang membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada santri. Dari kegiatan tersebut, santri belajar membagi waktu antara ibadah, belajar, organisasi, dan bekerja melalui kerja sama serta pembagian tugas yang dilakukan bersama-sama. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kiai dan pengasuh berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan, pemberian amanah, dan pengawasan. Proses sosial seperti komunikasi dan kerja sama menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter yang dapat dipahami secara langsung melalui penelitian lapangan.

Konsep kemandirian santri, ekonomi pesantren, dan pendidikan karakter produktif membantu menjelaskan bagaimana kehidupan sosial di pesantren membentuk perilaku dan karakter santri. Melalui konsep tersebut, penelitian dapat melihat hubungan antara kegiatan ekonomi pesantren dan pembentukan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan sosial santri. Selain itu, metode studi kasus kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami pengalaman dan pandangan informan secara lebih mendalam sehingga hasil penelitian lebih sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Riset ini tidak luput dari sejumlah keterbatasan, diantaranya ruang lingkup fokus penelitian yang terbatas pada satu pesantren, kuantitas informan yang relatif sedikit, dan durasi pengamatan yang belum terlalu panjang. Peneliti juga mengalami keterbatasan dalam memperoleh beberapa dokumen serta belum dapat melakukan wawancara langsung dengan pengasuh pesantren karena kondisi lapangan. Oles sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan perbandingan dengan pesantren lain yang memiliki karakteristik berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih luas. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat dilakukan menggunakan *mixed methods* agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga diperkuat dengan data kuantitatif mengenai pengaruh kegiatan ekonomi pesantren terhadap kemandirian santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Proses penelitian ini memberikan banyak pengalaman berharga yang tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga besar Pondok Pesantren At-Thohiriyah yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Sambutan yang baik serta keterbukaan pihak pesantren sangat membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada lurah pondok yang telah mendampingi penulis sejak awal kedatangan, membantu mempersiapkan proses observasi, serta memberikan berbagai informasi yang mendukung kelancaran penelitian. Kehadiran dan bantuan beliau memberikan kemudahan bagi penulis selama berada di lingkungan pesantren. Penghargaan khusus penulis sampaikan kepada Mba Puji Tiara Lestari (Mba Aya) selaku pengurus Unit Usaha Pesantren yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber. Informasi, pengalaman, dan penjelasan yang diberikan selama wawancara menjadi sumber data yang sangat berharga dalam memahami peran unit usaha pesantren dalam kehidupan santri. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mba Ilul yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengamati secara langsung aktivitas pelayanan di koperasi pesantren. Interaksi yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung memberikan gambaran nyata mengenai keterampilan sosial yang berkembang melalui keterlibatan santri dalam unit usaha pesantren. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada Alfina Damayanti (Fina) yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pandangannya sebagai santri. Partisipasi yang diberikan membantu penulis memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai manfaat kegiatan unit usaha pesantren bagi perkembangan santri.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, serta motivasi selama proses penelitian hingga penyusunan laporan ini selesai. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian pendidikan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan peran unit usaha pesantren dalam membentuk keterampilan sosial dan kemandirian santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asngari, S. (2026). Pengembangan Instrumen Penelitian Kualitatif (Wawancara, Observasi, Dokumwntasi) Dan Kuantitatif (Kuesioner / Skala) Serta Uji Ahli. *Tuladha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 42–46.
- Fadhillah, A. S., Febrian, M. D., Prakoso, M. C., Rahmaniah, M., Putri, S. D., & Nurlaela, Raden Siti S.TP, M. T. (2024). Sistem Pengambilan Contoh Dalam Metode Penelitian. *Karimah Tauhid*, 3(6), 7228-.
- Fadli, Mu. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hamzah, M., Febrianto, A., Yakin, A., Nurbayah, S., & Riyantoro, S. F. (2022). PENGUATAN EKONOMI PESANTREN MELALUI DIGITALISASI UNIT USAHA PESANTREN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 1040–1047.
- Hanif, M., Dharin, A., & Hutauruk, M. E. (2023). Management of Social Entrepreneurship in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 375–385. <https://doi.org/10.47750/pegegog.1>
- Kholidin, & Hanif, M. (2025). Efisiensi Anggaran Dalam Manajemen Keuangan Sekolah Di Daerah Terpencil. *pendas: Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 10(04), 425–437.
- Komariyah, S., & Hudha, M. C. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa di SDIT Tawakkal Pacitan. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(3), 73–83.

- <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.177>
- Maela, S. N., & Hanif, M. (2025). Digitalisasi Manajemen Keuangan Pesantren melalui Implementasi Aplikasi CARDS. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(2), 270–281.
- Masrur, M., & Arwani, A. (2022). Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2755–2764.
- Maya Silvana, & Lubis, D. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *Al-MUZARA'Ah*, 9(2), 129–146. <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>
- Na'imah, I., & Bawani, I. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis Di Pondok Pesantren. *Jurnal Muara Pendidikan (JMP)*, 6(2), 228–236.
- Nisa, K., & Guspul, A. (2021). Peran Unit Usaha Pesantren dalam Membentuk Karakter Entrepreneurship Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Kebumen). *Journal of Economic, Business and Engineering ...*, 2(2), 301–307.
- Nurhayati, A., & Hanif, M. (2025). The Character Education Based on Prophetic Values through Habituation Activities at MI Ma'arif NU 1 Cilongok. *Jurnal Sosial, Politik dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 4(2), 227–242. <https://doi.org/10.55927/sospolbud.v4i2.14936>
- Saputra, A. A., -, D.-, & Kadarsih, S.-. (2023). Peran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Jarinabi Mart dalam Meningkatkan Ekonomi Pondok Pesantren Jarinabi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4038–4047. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10820>
- Satria, A. (2025). Dinamika Peran Pengasuh Pesantren dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter di Era Globalisasi. *JURNAL OF EDUCATION AND TEACHING (JET)*, 1(1), 51–60.